Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 31669-31682

Pengaruh Pendapatan, Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Zaini Hafis[1], Effendi Saldy[2], Faty Rahmarisa[3]
[1,2,3] Universitas Islam Sumatera Utara
e-mail: zainihafis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, kemiskinan dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2016–2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,709 menunjukkan bahwa 70,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini menekankan perlunya memperkuat ketahanan ekonomi dengan mendorong diversifikasi sektor, terutama sektor yang tahan krisis seperti pertanian modern, energi terbarukan, ekonomi digital, dan UMKM.

Kata kunci: pendapatan, kemiskinan, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of income, poverty, and education on economic growth in Indonesia during the period 2016–2025. The research method used is descriptive quantitative, with secondary data obtained from publications of the Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical technique applied is multiple linear regression using SPSS software. The results show that, partially, income has a positive and significant effect on economic growth, poverty has a negative and significant effect on economic growth, while education has no significant effect on economic growth. However, simultaneously, all three variables significantly influence economic growth in Indonesia. The coefficient of determination (R^2) of 0.709 indicates that 70.9% of the variation in economic growth can be explained by the independent variables used in this study. These findings highlight the need to strengthen economic resilience by promoting sector diversification, particularly in crisis-resistant sectors such as modern agriculture, renewable energy, the digital economy, and micro, small, and medium enterprises (MSMEs).

Keywords: income, poverty, education, and economic growth

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan integrasi ekonomi, pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur utama kemajuan sebuah negara. Bagi Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dengan keragaman sosial-ekonomi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi bukan hanya soal peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga soal pemerataan kesejahteraan melalui distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan,

dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia secara makro relatif stabil, manfaat pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang masih menghadapi tantangan kemiskinan dan rendahnya akses pendidikan (Handayani & Hanifa, 2024).

Konsep pembangunan regional menjadi sangat penting dalam konteks ini. Pertumbuhan ekonomi yang hanya terpusat di kawasan-kawasan maju dapat memicu ketimpangan antar daerah, menciptakan disparitas sosial, dan menghambat stabilitas politik-ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan tidak hanya harus fokus pada angka pertumbuhan, tetapi juga pada upaya menurunkan kemiskinan dan meningkatkan pendidikan agar pertumbuhan dapat berkelanjutan dan inklusif (Faradilah et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai laju kenaikan output ekonomi riil suatu negara dalam periode tertentu, yang mencerminkan kapasitas ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan jangka panjang (Jumhur, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil menjadi tujuan utama berbagai kebijakan pembangunan, tetapi perlu dianalisis apakah pertumbuhan tersebut mendorong penurunan kemiskinan dan distribusi pendapatan yang lebih merata, serta apakah pendidikan mampu memperkuat fondasi pertumbuhan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor makro seperti investasi, konsumsi, ekspor-impor, maupun faktor sosial ekonomi seperti pendapatan masyarakat, tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan (Handayani & Hanifa, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga faktor utama yang diyakini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni pendapatan, kemiskinan dan pendidikan.

Faktor pertama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu penentu daya beli dan kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar konsumsi masyarakat yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori Keynes yang dikutip oleh (Mankiw, 2021), peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, pendapatan diukur melalui **rata-rata upah**, karena rata-rata upah mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Di Indonesia, **rata-rata upah** mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menggambarkan perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat.

Berdasarkan data **Badan Pusat Statistik (BPS, 2025),** rata-rata upah/gaji bersih pekerja pada Agustus 2025 berada pada kisaran **Rp3,33 juta**, meningkat dari Rp3,27 juta di tahun sebelumnya, Namun demikian, peningkatan ini masih menyisakan kesenjangan upah yang cukup lebar antar daerah. Daerah perkotaan cenderung memiliki rata-rata upah yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan, yang menunjukkan adanya ketimpangan produktivitas dan kesempatan kerja. Meskipun secara nasional tren

upah menunjukkan peningkatan, disparitas pendapatan antarwilayah dan antar kelompok masyarakat masih menjadi tantangan serius.

Ketimpangan ini, apabila tidak ditangani, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya pemerataan konsumsi dan investasi di berbagai sektor. Menurut teori distribusi pendapatan yang dikemukakan oleh (Kuznets, 2019), ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat efek *trickle-down* sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan rata-rata upah tidak hanya perlu dilihat sebagai indikator ekonomi yang positif, tetapi juga harus diikuti dengan pemerataan kesempatan kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta penguatan sektor-sektor produktif di daerah tertinggal agar pertumbuhan ekonomi nasional dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan klasik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut (Todaro & Smith, 2020), tingginya angka kemiskinan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga membatasi pertumbuhan sektor riil. Di Indonesia, BPS mencatat persentase penduduk miskin sebesar 8,47% pada Maret 2025, menurun dari 8,57% di tahun 2024 (BPS, 2025). Meskipun mengalami tren penurunan, kemiskinan tetap menjadi isu penting yang harus ditangani karena masih tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa wilayah, terutama di kawasan Indonesia Timur.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pengentasan kemiskinan perlu terus diperkuat agar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal. Penurunan kemiskinan yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya menandakan adanya hambatan struktural, seperti ketimpangan pendapatan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta terbatasnya kesempatan kerja produktif, khususnya di daerah pedesaan. Jika permasalahan tersebut tidak ditangani secara komprehensif, maka pengaruh positif penurunan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi akan berjalan lambat.

Lebih lanjut, selain pendapatan dan kemiskinan, faktor lain yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Gordon & Schultz, (2024) menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pendidikan diukur melalui **lama sekolah (rata-rata lama sekolah)** sebagai indikator perkembangan kapasitas intelektual masyarakat. Di Indonesia, salah satu tantangan besar adalah peningkatan **lama sekolah** masyarakat yang belum merata antarwilayah. Meskipun angka partisipasi sekolah meningkat, **lama sekolah dan kualitas pendidikan** masih perlu ditingkatkan agar mampu menunjang pertumbuhan ekonomi yang kompetitif dan berkelanjutan.

Data **Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) menunjukkan rata-rata lama sekolah** di indonesia pada 2025 berada pada 9,07 tahun, meningkat dari 8,85 tahun di tahun sebelumnya, Namun, peningkatan tersebut masih tergolong lambat jika dibandingkan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi nasional yang menuntut sumber daya manusia dengan keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi. Kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, masih menjadi tantangan besar yang menghambat pemerataan peningkatan kompetensi masyarakat.

Selain itu, meskipun angka lama sekolah meningkat, kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan pasar kerja juga perlu diperkuat agar pendidikan benar-benar mampu berkontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan kuantitas pendidikan melalui lama sekolah harus dibarengi dengan peningkatan kualitas untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan kompetitif.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan menggunakan data BPS 10 tahun terakhir, ditemukan bahwa pendapatan, kemiskinan da pendidikan memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data prasurvei menunjukkan bahwa ketika tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat meningkat, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika kemiskinan meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung melambat. Tabel berikut merangkum tren fenomena tersebut:

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan, Kemiskinan dan Pendidikan (2016-2024)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Rata-rata Upah		Kemiskinan (%)	Pendidikan	
		(Rp)	(%)		(Tahun)	(%)
2016	5,02	2.552.962	23,37	10,86	7,95	1,40
2017	5,07	2.742.621	7,43	10,12	8.10	1,88
2018	5,17	2.829.130	3,15	9,66	8.17	0,86
2019	5,02	2.913.897	3,00	9,22	8,34	2,08
2020	-2,07	2.756.345	-5,41	10,19	8,48	1,68
2021	3,69	2.736.463	-0,72	9,71	8,54	0,71
2022	5,31	3.070.756	12,22	9,54	8,69	1,76
2023	5,05	3.178.227	3,50	9,03	8,77	0,92
2024	5,03	3.267.618	2,81	8,57	8,85	0,91
2025	5,12	3.331.012	1,94	8,47	9,07	2,48

Sumber: BPS, 2016–2025

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa Indonesia masih menghadapi beberapa permasalahan penting dalam perkembangan sosial-ekonominya. Pertumbuhan ekonomi memang kembali meningkat setelah pandemi, namun sebelumnya sempat jatuh drastis menjadi **–2,07% pada tahun 2020,** menunjukkan ketidakstabilan ekonomi nasional ketika terjadi guncangan besar. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan masyarakat. Rata-rata upah pekerja juga mengalami fluktuasi. Meskipun cenderung meningkat dari tahun ke tahun, upah sempat mengalami penurunan signifikan sebesar **–5,41% pada 2020**, dan kenaikannya pada tahun 2021–2025 hanya berada pada kisaran **3%–7%** per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum merata dan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro.

Tingkat kemiskinan juga menunjukkan penurunan, namun lajunya relatif lambat. Dari **10,86% pada 2016**, angka kemiskinan hanya turun menjadi **8,47% pada 2025**, atau rata-rata penurunan sekitar **0,1%–0,3%** per tahun. Ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif dan belum mampu mengurangi kemiskinan secara signifikan. Sementara itu, rata-rata lama sekolah meningkat dari **7,95 tahun** menjadi **9,07 tahun** dalam sembilan tahun, namun persentase kenaikannya masih berada pada kisaran **1%–2%** per tahun. Peningkatan yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa pemerataan akses pendidikan masih menjadi tantangan, terutama terkait kualitas dan keterjangkauan pendidikan di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, data dari tabel tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat tren peningkatan pada sebagian besar indikator, permasalahan ketidakstabilan pertumbuhan, kenaikan upah yang tidak merata, penurunan kemiskinan yang lambat, dan peningkatan pendidikan yang masih terbatas tetap menjadi isu utama dalam pembangunan di Indonesia. Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Pengaruh Pendapatan, Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data numerik yang dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan secara statistik. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, tetapi lebih fokus pada bagaimana suatu variabel atau fenomena terjadi dalam suatu populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain, data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan

penelitian (Sugiyono, 2020). Data sekunder didapatkan dari BPS atau Badan Pusat Statistik yang mana data tersebut digunakan dalam proses penelitian untuk menganalisis pendapatan, kemiskinan dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data dari 2016-2025. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yaitu mengenai analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dan lebih dari satu variabel independen dengan menggunakan aplikasi software SPSS yang kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel *(mean),* nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasinya.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	*Std. Deviation*	N
Pertumbuhan Ekonomi	4.2410	2.26296	10
Pendapatan	5.1290	7.88981	10
Kemiskinan	9.5370	.74482	10
Pendidikan	1.4680	.60177	10

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 observasi. Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1) Rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,2410 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pada periode pengamatan berada pada tingkat pertumbuhan yang moderat. Standar deviasi 2,26296 mengindikasikan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi antar data cukup fluktuatif namun masih dalam batas wajar. Dengan jumlah observasi sebanyak 10, data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan pergerakan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu stabil. Secara keseluruhan, variabel ini menggambarkan dinamika ekonomi yang mengalami naik turun dalam sampel penelitian.
2) Rata-rata pendapatan sebesar 5,1290 menunjukkan tingkat pendapatan yang tergolong sedang dalam sampel penelitian. Standar deviasi yang cukup besar yaitu 7,88981 menjelaskan bahwa penyebaran pendapatan antar responden sangat bervariasi. Dengan jumlah data sebanyak 10, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan tertinggi dan terendah. Secara umum, variabel pendapatan mencerminkan kondisi ekonomi responden yang tidak merata.
3) Rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 9,5370 menunjukkan bahwa angka kemiskinan dalam sampel berada pada tingkat yang cukup tinggi. Standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0,74482, menandakan bahwa data kemiskinan relatif homogen dan tidak banyak menunjukkan variasi. Dengan 10 data yang

dianalisis, kondisi kemiskinan terlihat cukup konsisten antar wilayah atau periode. Secara keseluruhan, variabel kemiskinan menggambarkan tingkat kerentanan ekonomi yang hampir merata pada seluruh sampel.

4) Rata-rata pendidikan sebesar 1,4680 menunjukkan tingkat pendidikan responden berada pada kategori rendah hingga sedang sesuai skala yang digunakan. Standar deviasi 0,60177 mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan antar responden tidak terlalu besar. Dengan jumlah observasi sebanyak 10, data pendidikan menunjukkan kecenderungan yang relatif seragam. Secara keseluruhan, variabel pendidikan mencerminkan kesetaraan tingkat pendidikan dalam sampel penelitian.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolomogorov Smirnov Test*. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi atau *Asymp. Sig.* (2-tailed) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, apabila nilai signifikansi atau *Asymp. Sig.* (2- tailed) < 0,05 maka data penelitian tidak berditribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	1.22054499
Most Extreme Differences	*Absolute*	.160
	Positive	.143
	Negative	-.160
Test Statistic		.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas residual dengan *One-Sample Kolomogorov-Smirnov Test* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 dengan demikian maka dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengambil keputusan dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, apabila nilai *tolerance* < 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam regresi. Keputusan berdasarkan nilai VIF apabila nilai

VIF < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, apabila nilai VIF > 10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

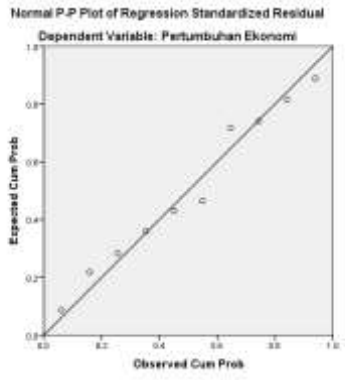
Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatan	.773	1.293
	Kemiskinan	.770	1.299
	Pendidikan	.976	1.024
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan tabel *output* diatas pada bagian *collinearity statistics* diketahui nilai *tolerance* untuk variabel pendapatan (X1) 0,773, kemiskinan (X2) 0,770, dan pendidikan (X3) 0,976 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel pendapatan (X1) 1,293, kemiskinan (X2) 1,299, dan pendidikan (X3) 1,024 < 10. Maka apabila mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.**Uji Heteroskedastisitas**

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas antara lain:

1) Jika ada pola tertentu seperti titik- titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Bentuk gambar 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen adalah pengangguran, dan pendapatan. Sedangkan variabal dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5. Hasil Regresi

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.518	7.388		3.454	.014		
	Pendapatan	.252	.072	.880	3.515	.013	.773	1.293
	Kemiskinan	-2.274	.762	-.748	-2.983	.025	.770	1.299
	Pendidikan	-.603	.838	-.160	-.720	.499	.976	1.024
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi								

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari hasil pengolahan data pada uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa konstanta dari pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 25,518. Nilai regresi dari pendapatan (X1) sebesar 0,252, nilai regresi dari kemiskinan (X2) sebesar -2,274 , dan nilai regresi dari pendidikan (X3) sebesar 0,603 Maka persamaan regresi diatas dapat dihasilkan sebagai berikut:

$$\mathbf{PE = 25{,}518 + 0{,}252 - 2{,}274 - 0{,}603}$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 25,518 menyatakan bahwa apabila variabel pendapatan, kemiskinan dan pendidikan dalam keadaan tidak konstan atau mengalami perubahan maka nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami peningkatan.
2. Nilai koefisien regresi pendapatan (X1) sebesar 0,252, memiliki arti jika nilai variabel lain konstan dan pendapatan mengalami peningkatan 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat sebesar 0,252% begitu pun sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi kemiskinan (X2) sebesar -2,274, memiliki arti jika nilai variabel lain konstan dan kemiskinan mengalami peningkatan 1%, maka nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 2,274% begitu pun sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi pendidikan (X3) sebesar -0,603, memiliki arti jika nilai variabel lain konstan dan pendidikan mengalami peningkatan 1%, maka nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 0,603% begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi variable pertumbuhan ekonomi adalah variabel pendapatan. Hal ini didasarkan karena pengangguran memiliki nilai regresi yang paling besar yaitu 0,252. Sehingga dapat disimpulkan variabel pendapatan merupakan faktor paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh masyarakat, maka daya beli pun meningkat, sehingga mendorong aktivitas konsumsi dan produksi dalam negeri. Kondisi ini menciptakan siklus pertumbuhan yang berkelanjutan, di mana sektor-sektor ekonomi utama seperti perdagangan, industri, dan jasa turut berkembang.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Nilai t hitung dapat dilihat pada hasil regresi melalui nilai signifikansi < 0,05. Hasil uji parsial dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.518	7.388		3.454	.014		
	Pendapatan	.252	.072	.880	3.515	.013	.773	1.293
	Kemiskinan	-2.274	.762	-.748	-2.983	.025	.770	1.299
	Pendidikan	-.603	.838	-.160	-.720	.499	.976	1.024
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi								

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan angka tabel dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan df = n-k-1 atau 10-3-1 = 7 sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 2,447. Dari tabel diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menguji bagaimana pengaruh pendapatan (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikan 0,013 < 0,05 dan thitung lebih kecil dari ttabel dimana 3,515 > 2,447. Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Hipotesis kedua menguji bagaimana pengaruh kemiskinan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikan

0,025 < 0,05 dan -thitung lebih kecil dari ttabel dimana -2,983 < 2,447. Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Hipotesis ketiga menguji bagaimana pengaruh pendidikan (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikan 0,499 > 0,05 dan thitung lebih kecil dari ttabel dimana -0,720 < 2,447. Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama. Jika signifikan F lebih kecil dari signifikan 5% maka variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama. Sebaliknya jika nilai F lebih besar dari taraf signifikan 5% maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.681	3	10.894	4.875	.048[b]
	Residual	13.408	6	2.235		
	Total	46.089	9			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan, Kemiskinan						

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Untuk mendapatkan Ftabel, maka harus diketahui terlebih dahulu nilai dari df1 dan df2. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui dari rumus dibawah ini:

df1 = k – 1

df2 = n – k

Dimana (k) adalah jumlah variabel, dan (n) adalah jumlah banyaknya sampel. Sehingga diketahui n = 10 dan k = 3, maka:

df1 = k – 1 = 3 – 1 = 2 ; df2 = n – k = 10 – 3 = 7

Dapat dilihat nilai F pada tabel diatas adalah sebesar 4,74 dengan nilai signifikan sebesar 0,048 < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 4,875 > 4,74 menunjukkan bahwa secara simultan Ho ditolak dan Ha diterima, artinya dapat disimpulkan secara bersama-sama bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan R *Square* pada persamaan regresi. Dapat dilihat hasil pengujian pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842[a]	.709	.564	1.49486
a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pendapatan, Kemiskinan				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi				

Sumber: Data diolah SPSS (2025)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R *Square* adalah sebesar 0,709 yang mengidentifikasikan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen termasuk kategori yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 70,9% sedangkan sisanya 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kesimpulan bahwa R *Square* sebesar 0,709 menunjukkan eksplanasi yang kuat dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah tepat, dengan catatan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap variasi yang tidak tercakup dalam model regresi pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Nilai R *Square* adalah sebesar 0,709 yang mengidentifikasikan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen termasuk kategori yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel pendapatan, kemiskinan dan pendidikan menjelaskan variabel perumbuhan ekonomi sebesar 70,9% sedangkan sisanya 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel pendapatan (X1) mempunyai pengaruh yang sigfnikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan 0,013 < 0,05 dan t_{hitung} (3,515) < t_{tabel} (2,447). Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel kemiskinan (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan 0,025 < 0,05 dan thitung (-2,983) < ttabel (2,447). Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa kemiskinan berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel pendidikan (X3) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam nilai signifikan 0,499 > 0,05 dan thitung (-0,720) < ttabel (2,447). Hal ini dapat disimpulkan secara parsial bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai F adalah sebesar 4,875 dengan nilai signifikan sebesar 0,048 < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 4,875 > 4,74 menunjukkan bahwa secara simultan, artinya dapat disimpulkan secara bersama-sama bahwa pendapatan, kemiskinan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiyono, S. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Mankiw, G. (2021). Principles Of Macroeconomics. Boston: Cengage.

Kuznets, S. (2019). Economic Growth And Income Inequality. In: Seligson, M.A., Ed., The Gap Between Rich And Poor. New York: Routledge.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development 13th Edition. London: Pearson Education.

Jurnal

Faradilah, F., Sujianto, A. E., Rizqiyah, I., Mariani, E., Widyaningsih, W., & Suripto, A. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkatpendidikan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 2(12), 5364–5371.

Gordon, H. R. D., & Schultz, D. D. (2024). The History And Growth Ofcareer And Technical Education In America. Waveland Presscareer And Technical Education In America. Online Journal For Workforce Education And Developmentonline Journal Fo, 12(1), 1–4.

Handayani, N., & Hanifa, N. (2024). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Independent : Journal Of Economics, 4(1), 112–124.

Jumhur, J. (2023). Kemampuan Pertumbuhan Ekonomi Dan Penanaman Modal Asing Menjelaskan Kemiskinan Dengan Intervensi Pegangguran Sebagai Variabel Mediasi Di Indonesia. Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 6(1), 353–366.

Mahyuni, M., & Aidar, N. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, 3(4), 1–11.

Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 15(1), 220–229.

Rori, C. F., Luntungan, A. Y., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(2), 243–254.

Surya, D., Dharmawansyah, D., Jauhari, E. F., & Tambunan, K. (2025). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Literatur Pada Negara Berkembang Di Indonesia. Cemerlang: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 5(1), 143–153.

Suryani, A. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora (Jurrish), 2(1), 48–56.

Yusuf, M. Z. N. H., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2020). Pengaruh Pendidikan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 19(1), 25–38.

Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 5(2), 106–117.